

NGAJI ON THE STREET (ONE DAY ONE JUZ) WONOSOBO: TINJAUAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN

Nilna Dina*

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
Email: nilnadina4@gmail.com

Maurisa Zinira

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
E-mail: maurisa@unsiq.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Juli 2024

Direvisi: 30 Juli 2024

Diterbitkan: 1 November 2024

Kata Kunci:

ODOJ

Living Qur'an

Sosiologi Pengetahuan

ABSTRAK

Artikel ini membahas aktifitas ODOJ (*One Day on Juz*) Wonosobo yang merupakan komunitas semi virtual yang menggabungkan kegiatan offline dan online untuk menjadikan al-Qur'an lebih dekat dengan masyarakat, khususnya umat Islam. Mereka meyakini al-Qur'an adalah solusi atas berbagai krisis, terutama moralitas yang terjadi saat ini, oleh karena itu ODOJ ingin menjadikan al-Qur'an berpijak di tanah Indonesia, menjadikannya pedoman hidup yang sesungguhnya. Berkembangnya pengetahuan semacam ini menurut Karl Mannheim, dipengaruhi oleh adanya *inteligencia*, yakni aktor-aktor intelektual yang mengambil peran besar dalam produksi dan distribusi ideologi suatu kelompok sosial. Melalui kegiatan ini ODOJ ingin mengubah kebiasaan lama atau cara pandang yang berpikiran bahwa ritual keagamaan hanya dapat dilakukan di tempat-tempat suci dan privat, namun wajah baru Islam harus memperlihatkan penyesuaiannya terhadap perkembangan dinamika kehidupan.

ABSTRACT

*This article discusses the activity of ODOJ (Ngaji on the Street) Community, which is a semi-virtual community that combines offline and online activities to bring the Qur'an closer to the community, especially Muslims. They believe that the Qur'an is the solution to various crises, especially the moral crisis that has occurred today, so the ODOJ wants to make the Quran settle on Indonesia, making it a true guideline of life. The development of this kind of knowledge, according to Karl Mannheim, is influenced by the existence of *inteligencia*, that is, intellectual actors who take a major role in the production and distribution of the ideology of a social group. Through this activity, ODOJ wants to change the old habits or view that religious rituals can only be performed in holy and private places, but the new face of Islam must show its adaptation to the development of the dynamics of life.*

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



*Corresponding Author:

Nilna Dina

nilnadina4@gmail.com

A. Pendahuluan

Gerakan sosial keagamaan Islam yang hadir setelah berakhirnya orde baru memiliki kecenderungan yang beragam, salah satunya adalah munculnya gerakan keagamaan yang berorientasi pada aksi ekstremisme agama seperti terorisme, radikalisme, dan gerakan intoleransi lainnya (Maurisa Zinira 2023). Munculnya gerakan semacam ini mengindikasikan adanya fragmentasi ruang keagamaan yang terbuka untuk konstestasi wacana. Upaya merebut ruang publik ini juga ditandai dengan munculnya berbagai aksi dan gerakan Islam oleh komunitas-komunitas yang mempromosikan gerakan hijrah dan menggaungkan kesalehan performatif. Salah satu gerakan sosial keagamaan yang muncul dalam kontestasi ruang publik dan masih eksis sampai saat ini adalah komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) yang berkembang di berbagai kota, salah satunya Wonosobo.

ODOJ adalah komunitas sosial keagamaan yang berusaha membawa praktik agama ke ruang publik melalui gerakan membaca al-Qur'an satu hari minimal satu ayat. Komunitas ini berdiri pada tahun 2013 dan mempunyai visi membudayakan membaca al-Qur'an satu juz perhari. Komunitas ini memanfaatkan internet dan media sosial yang saat ini dapat dengan mudah diakses oleh semua orang. Dalam pelaksanaannya, anggota komunitas disebut dengan ODOJer yang dibagi dalam grup-grup yang terdiri atas 30 orang.

Komunitas ini memiliki anggota yang cukup banyak. Dilansir dari laman resmi komunitas ODOJ <https://onedayonejuz.org/> per tahun 2024, tercatat jumlah anggotanya sudah mencapai lebih dari 130.000 orang, yang tersebar di 34 provinsi dan 167 kabupaten/kota. Tidak hanya di Indonesia, anggota komunitas ini juga berasal dari luar negeri, seperti Arab Saudi, Taiwan, Hong Kong, Malaysia, Jepang, Turki, Afrika Selatan, dan lain sebagainya. Grup whatsapp yang mulanya hanya satu dan beranggotakan 30 orang kini menjadi 4498 whatsapp grup. Selain memiliki berbagai kegiatan *online*, komunitas ODOJ mempunyai satu kegiatan yang dilakukan di ruang publik yakni *Ngaji On The Street*. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini dilakukan di tempat-tempat umum terbuka seperti taman kota, alun-alun, trotoar jalan, halaman masjid, bahkan di angkutan umum seperti bus dan kereta serta tempat-tempat wisata.

Kegiatan semacam ini menunjukkan adanya ciri Islam performatif dan selanjutnya segera memicu pro kontra. Mereka yang setuju dengan Islam performatif sebagaimana ditunjukkan oleh ODOJ berargumen bahwa Islam harus mengisi ruang-ruang sosial untuk menunjukkan eksistensi Muslim. Sementara mereka yang menolak praktik semacam ini beranggapan bahwa performatif Islam ini justru akan mereduksi Islam ke dalam bentuk simbol-simbol, sementara aspek substantif agama seringkali terabaikan karena kecenderungan mengejar ritualisme agama.

Terlepas dari pro kontra yang muncul, kehadiran komunitas ODOJ perlu dilihat sebagai praktik agama baru (*new religious movement*) yang muncul karena perubahan lanskap pengetahuan agama di era kontemporer. Pengetahuan ini

berkembang bertautan dengan berbagai faktor baik politik, ekonomi, sosial dan budaya, termasuk berkembangnya *new media scape* yang berkontribusi pada perubahan pengetahuan agama masyarakat modern (Maurisa Zinira 2023). Oleh karena itu, kajian terhadap sistem pengetahuan yang mendorong kemunculan Islam performatif penting untuk dikaji guna memahami latar belakang pengetahuan di balik kemunculan fenomena ini.

Di Wonosobo sendiri, kehadiran komunitas ini tampak seperti anomali karena banyaknya pesantren tahfidz dan kultur keagamaan yang cukup kuat. Dalam kultur yang sarat dengan berbagai kajian al-Qur'an, munculnya fenomena *street religious performance* sebagaimana ditampilkan oleh komunitas ODOJ yang melakukan praktik mengaji di ruang publik memunculkan pertanyaan terkait alasan, motivasi dan tujuan kegiatan ini. Wacana keagamaan apa yang melatarbelakangi praktik semacam ini dan bagaimana wacana keagamaan tersebut mewarnai pertarungan wacana keagamaan di Wonosobo.

Penelitian ini berfokus pada dimensi pengetahuan di balik munculnya komunitas ODOJ Wonosobo, khususnya berkaitan dengan aktifitas *ngaji on the street*. Wonosobo dipilih sebagai tempat dilakukannya penelitian ini karena ODOJ Wonosobo telah memiliki cukup banyak anggota, aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan bahkan berpartisipasi dalam even skala nasional yang diselenggarakan DPP (Dewan Pengurus Pusat) Komunitas *One Day One Juz*. Aktifitas ODOJ di kota ini mematahkan asumsi bahwa populisme hanya berkembang di wilayah urban dan kota besar (Bayat 2011). Meski Wonosobo didatangi banyak wisatawan dari berbagai daerah, kultur keagamaan di kota ini masih menampilkan performatif keagamaan masyarakat vernakular seperti tahlilan, nyadran, sedekah bumi, dan lainnya yang menekankan pada budaya lokal. Penelitian tentang ODOJ terutama berkaitan dengan aspek sosiologis pengetahuan yang memunculkan aktifitas ini akan membantu menjelaskan perkembangan wacana keagamaan di Wonosobo terutama dengan berkembangnya digital media yang memediasasi agama, membawa informasi hingga pelosok desa dan membuka ruang kontestasi berbagai gerakan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menggali latar belakang pengetahuan praktik *Ngaji on the Street* komunitas ODOJ Wonosobo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para aktifis ODOJ Wonosobo dalam kurun waktu 6 bulan. Analisa data dilakukan dalam tiga tahap yakni 1] reduksi 2] kategorisasi, dan 3] penarikan kesimpulan, dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagai teori interpretasi.

B. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Sosiologi pengetahuan merupakan cabang termuda dari sosiologi (Mannheim 2013:237). Umumnya, teori ini digunakan untuk menganalisa keterkaitan antara pengetahuan dengan aspek sosiologis yang melatarinya.

Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckman, sosiologi pengetahuan mengkaji apa saja yang dianggap sebagai suatu pengetahuan dalam masyarakat terlepas dari persoalan benar atau salahnya (Berger dan Luckmann 2016:15). Ia mengkaji proses-proses yang dilakukan untuk mengembangkan, mengalihkan, dan memelihara pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi sosial yang terjadi. Dalam bukunya *The Social Construction of Reality*, Berger dan Luckman menulis:

“It is our contention, then, that the sociology of knowledge may concern itself with whatever passes for 'knowledge' in a society, regardless of the ultimate validity or invalidity (by whatever criteria) of such 'knowledge'. And in so far as all human 'knowledge' is developed, transmitted and maintained in social situations, the sociology of knowledge must seek to understand the processes by which this is done in such a way that a taken-for-granted 'reality' congeals for the man in the street” (Berger dan Luckmann 2016:15).

Maka, pendapat kami adalah bahwa sosiologi pengetahuan dapat membahas apa pun yang dianggap sebagai 'pengetahuan' dalam suatu masyarakat, terlepas dari validitas atau invaliditas akhir (berdasarkan kriteria apa pun) dari 'pengetahuan' tersebut. Dan sejauh semua 'pengetahuan' manusia dikembangkan, disebarkan, dan dipertahankan dalam situasi sosial, sosiologi pengetahuan harus berusaha memahami proses-proses yang dilaluinya sedemikian rupa sehingga 'realitas' yang dianggap biasa saja dapat dimengerti orang awam.

Menurut Karl Mannheim, sebuah cara berpikir tidak akan dapat dipahami secara penuh apabila asal-usul sosialnya tidak diketahui. Jadi sebuah pemikiran yang muncul dalam masyarakat tidak lepas dari konteks sosial di mana pengetahuan itu muncul, karena sebuah pengetahuan atau pemikiran bisa saja mempunyai redaksi atau konsep yang sama namun dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir di tempat maupun latar belakang sosial yang berbeda pula (Mannheim 2013:238). Oleh karena pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi manusia, maka kebenaran pemikiran sesungguhnya adalah kebenaran yang bersifat kontekstual, dinamis, terbuka, dan bukan merupakan kebenaran obyektif (Ernantika 2021:57). Dengan menyadari kenyataan bahwa terdapat banyak perbedaan perspektif, sosiologi pengetahuan mengantarkan pada suatu persetujuan tanpa menyatakan pengetahuan siapa atau perspektif siapa yang secara objektif dan absolut lebih benar. Sosiologi pengetahuan juga berurusan dengan bagaimana kelompok sosial berkontribusi pada produksi serta penyebaran suatu pengetahuan; bahwa pengetahuan diproduksi dan dihasilkan secara sosial, selanjutnya didistribusikan melalui penyortiran, uraian dari individu ke individu lain serta dari satu kelompok ke kelompok lain dengan variasi tingkat kejelasan yang berbeda (Mc Carthy 1996:19).

Pembahasan lain tentang teori yang disumbangkan Mannheim dalam sosiologi pengetahuan adalah konsep ideologi dan utopia. Mannheim memaknai ideologi sebagai sebuah ramalan tentang masa depan yang didasarkan pada

sistem yang sekarang sedang berlaku, sedangkan utopia adalah ramalan tentang masa depan yang didasarkan pada sistem lain dan sedang tidak berlangsung saat ini. Oleh karena itu, segala hal yang tidak didasarkan pada sistem yang ada dan memungkinkan berubah dalam masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang utopis (Helmy 2021:57).

Ideologi dan utopia memiliki kesamaan dalam memotivasi tindakan seseorang, namun berbeda dalam menawarkan tantangan pada suatu tatanan sosial. Ideologi menutup dan menstabilkan tatanan sosial dalam suatu organisasi sosial, sedangkan utopia membuka banyak hal mengenai kemajuan prinsip dan klaim-klaim baru dalam organisasi (2020:80). Dalam pandangan Mannheim, ideologi dan utopia sebenarnya menyiratkan hal yang sama, yakni kontradiksi antara pemikiran dengan kondisi nyata yang ada. Keduanya sama-sama merujuk pada situasi yang abstrak dan belum terjadi di masa mendatang (Wikandaru dan Cathrin 2021:280).

Mannheim membagi konsep ideologi secara khusus (partikular) dan secara umum (total). Secara khusus, konsep ideologi ini merujuk pada sisi psikologis seorang individu; bahwa setiap individu yang mengejar kepentingan akan memaknai realitas yang ditemui sesuai kebutuhan dan berusaha menyingkirkan aspek-aspek yang dikhawatirkan akan mengganggu. Konsep ideologi khusus ini dilengkapi dengan konsep ideologi umum yang menjelaskan fenomena ideologi secara sosiologis dan kultural melalui asumsi-asumsi kelompok. Jadi, menurut Mannheim, ideologi merupakan produk kesadaran kolektif yang dapat berpengaruh terhadap pemikiran seseorang.

Seperti halnya ideologi, Mannheim juga membagi utopia dalam dua macam, yakni utopia relatif dan utopia absolut. Utopia relatif adalah utopia yang dapat direalisasikan walaupun harus berada dalam sistem kemasyarakatan yang tidak sedang berlaku sekarang. Sedangkan utopia absolut tidak mungkin diwujudkan kapan pun dan di mana pun (Mannheim 1991:xix). Menurut Paul Ricoeur, Mannheim hanya membedakan antara ideologi dan utopia pada karakter sekundernya saja. Ideologi umumnya diakui oleh kelas penguasa dan ditolak oleh kelas yang dikuasai, sementara utopia didukung oleh kelas yang sedang menanjak naik (Helmy 2021:59). Konsep total tentang ideologi mengantarkan pada pembahasan sosiologi pengetahuan, di mana terdapat penguraian realitas menjadi prinsip bahwa pemikiran dan pengetahuan kolektif yang ada dalam suatu kelompok sosial dilihat sebagai sesuatu yang muncul dari kondisi-kondisi kehidupannya (Mannheim 1991:80).

C. Komunitas ODOJ (*One Day One Juz*)

Sejarah berdirinya ODOJ berawal dari seorang mahasiswa dari Universitas Jenderal Soedirman di Purwokerto Jawa Tengah bernama Bhayu Subrata yang beranggapan bahwa umat muslim tidak memprioritaskan al-Qur'an. Ia kemudian membuat program membaca al-Qur'an satu juz sehari dan mengajak teman-

temannya melalui pesan pendek (SMS: short message system) dan website pribadi miliknya di tahun 2007 (Eva F. Nisa 2018).

Ajakan dan perkenalan terus dilakukan oleh Bhayu hingga tahun 2009. Ia bahkan mengenalkan metode *One Day One Juz* melalui suvenir pernikahannya dalam bentuk buku saku dengan logo ODOJ. Hal ini membuat kawan satu *circlynya* yaitu Widodo Pratama yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Semarang tertarik untuk membuat akun Facebook serta laman grup *fanspage* ODOJ yang hingga kini resmi menjadi akun komunitas (Sasongko 2017).

Gerakan *One Day One Juz* yang diinisiasi oleh Bhayu segera berkembang dan menarik minat banyak kalangan, khususnya mahasiswa dari berbagai universitas di Jawa. Ricky Adrinaldi, yang memiliki ketertarikan khusus dengan komunitas ini kemudian ditetapkan sebagai ketua umum pertama komunitas *One Day One Juz* sekaligus pendirinya (ODOJ 2023).

Selanjutnya pada tanggal 4 November 2013, dengan dibantu oleh Ustadz Fatah, Ustadz Ricky membentuk Tim Pendukung untuk mempersiapkan peluncuran resmi ODOJ sebagai gerakan Al-Qur'an. Pada tanggal 11 November 2013, ODOJ mengadakan *soft launching* programnya di Masjid Baituttolibin Jakarta. Melalui pendampingan advokat dan notaris, ODOJ berhasil disahkan statusnya sebelum diresmikan pada acara *grand launching* tanggal 4 Mei 2014 di Masjid Istiqlal. Ustadz Ricky dan tim berhasil mentransformasikan ODOJ menjadi gerakan Al-Qur'an yang terstruktur. Data per 21 Mei 2023 menunjukkan jumlah anggota keseluruhan ODOJ mencapai 130.042 orang yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia dan enam Negara lain dan terbagi ke dalam 4.520 grup whatsapp, dikelola oleh 125 orang fasilitator dan 3.448 Admin. 70% anggota dalam komunitas adalah perempuan, dengan mayoritas anggota berada pada rentang usia 20-35 tahun (ODOJ 2023).

Komunitas ODOJ adalah komunitas semi virtual, yang menggabungkan antara kegiatan online dan kegiatan offline dalam berbagai programnya. Kegiatan tilawah misalnya, terdapat empat program yang pilihan disediakan yaitu OS (ODOJ *Star*); program tilawah setiap hari dengan jumlah ayat bebas minimal satu ayat dengan 26.968 peserta; lalu program ODALF (*One Day Half Juz*), tilawah sehari setengah juz dengan 17.726 peserta, program ODOJ (*One Day One Juz*: sehari satu Juz) dengan 81.469 peserta, dan Program ODOL Kids (*One Day One Lembar*) diperuntukkan untuk anak-anak maksimal 13 tahun dengan diikuti 3.985 peserta.

Selain itu, terdapat beberapa kegiatan offline yang dilakukan yakni *Ngaji on the Street* (*Ngaos*), *Ngaji on the Train* (Ngonten), KALQULUS (Kajian al-Qur'an Ala Ustadz), ODOJ *goes to School*, ODOJ *goes to Campus*, dan Olimpiade Pecinta al-Qur'an. Komunitas ODOJ juga memiliki beberapa cabang komunitas yang lahir di tengah para ODOJer seperti KOM (Klub ODOJer Menulis), OPAK (ODOJers Pecinta Alam), OBIC (ODOJ Bikers Club, OUN (ODOJ Untuk Negeri), dan OBN (ODOJ

Bangun Negeri) (ODOJ 2023). Adapun fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan luring yakni *Ngaji on the Street (Ngaos)*, khususnya yang dilakukan di Wonosobo.

Berdasarkan penelitian lapangan, *Ngaos* biasa dimulai kurang lebih pada pukul 09.00 hingga 12.00 WIB, diawali dengan pembukaan dan seluruh acara dipandu oleh seorang pranatacara. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan mars ODOJ bersama-sama, disusul kajian oleh seorang ustadzah dengan tema yang sudah dipersiapkan. Tema yang diangkat tentunya berbeda-beda pada setiap pertemuan. Menariknya di sela-sela penyampaian materi, ustadzah pengisi kajian akan menguji fokus dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada audiens dan menyiapkan hadiah berupa voucher belanja dengan beragam nominal untuk audiens yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut menyebabkan bertambahnya antusiasme audiens untuk lebih memperhatikan dan mencatat materi yang disampaikan. Kegiatan diakhiri dengan tilawah al-Qur'an secara mandiri, dengan diinstruksikan untuk berpencar menuju ke beberapa titik lokasi seperti sudut-sudut taman maupun trotoar.

Di Wonosobo sendiri, *Ngaji on the Street* pernah dilakukan di beberapa tempat, mulai dari Alun-Alun Wonosobo, Taman Kartini, Taman Plaza, Taman Fatmawati, Taman Garuda Garung, hingga yang terakhir dilakukan di Aula Kantor Kecamatan Leksono pada Sabtu, 11 November 2023 dengan dihadiri Ustadzah Eva Linta Cahyani sebagai pengisi kajian atau tausiyah. Komunitas yang menyelenggarakan kegiatan membaca al-Qur'an secara bersama-sama di tempat umum ini mempunyai slogan "membumikan al-Qur'an, melangitkan manusia". Sejak kepengurusan ODOJ Wonosobo berdiri sendiri dari yang sebelumnya tergabung dalam Karesidenan Kedu (meliputi Kabupaten Magelang, Wonosobo, Temanggung, Purworejo, dan Kebumen) pada 2016, DPA Wonosobo telah menyelenggarakan *Ngaos* sebanyak 16 kali dan seluruhnya di hari Minggu. Menurut penuturan Dahlia (pseudonim, 28) sekretaris ODOJ DPA Wonosobo, kegiatan tersebut seharusnya dilakukan sebulan sekali. Ia menjelaskan:

Kami menyelenggarakan kegiatan ngaos atas perintah dari ketua komunitas, pengurus belum bisa menyelenggarakan secara mandiri. Jadi, karena Qodarullah ketua sekarang adalah seorang perempuan, maka pastinya ada beberapa halangan seperti beliau melahirkan dll, sempat pula vakum karena covid, dan ini beberapa bulan akan ditiadakan karena beliau ibadah haji (Dahlia, interview, 1 Mei 2024).

ODOJ di Wonosobo memang diketuai oleh seorang perempuan sejak Januari 2021, hal ini dinilai sangat cocok mengingat mayoritas anggotanya yang juga perempuan.

D. Qur'an sebagai Solusi Krisis

ODOJ merupakan sebuah gerakan sosial keagamaan yang mengajak umat Islam untuk membaca minimal satu ayat al-Qur'an dalam sehari melalui penggunaan media sosial, khususnya aplikasi *WhatsApp*. Gerakan al-Qur'an ini

menghubungkan kelompok umat Islam tertentu yang menginginkan pemahaman lebih dekat terhadap al-Qur'an di bawah payung ODOJ. Munculnya gerakan ini tidak lain disebabkan oleh adanya keprihatinan sekelompok orang atas kondisi umat Islam di lingkungan mereka, terutama krisis moralitas dan pembusukan akhlak pemuda Islam, yang menurut mereka dipicu oleh kegagalan umat Muslim dalam menjadikan al-Qur'an sebagai pusat kehidupan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dipopulerkan oleh James C. Davies dan Ted Robert Gurr bahwa gerakan sosial tidak muncul dalam ruang hampa melainkan adanya rasa ketidakpuasan akan suatu kondisi yang memunculkan keluhan bersama, atau disebut dengan deprivasi relatif. Suatu kelompok yang merasa tidak puas cenderung ingin melakukan perubahan dan harapan untuk mencapai kondisi ideal yang mereka inginkan (Anon 2016). ODOJ hadir sebagai ruang pembiasaan tilawah sekaligus dakwah untuk menyerukan al-Qur'an sebagai gaya hidup. Para member ODOJ meyakini bahwa berbagai macam krisis dan masalah yang timbul merupakan akibat dari kelalaian terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, seseorang yang dekat dengan al-Qur'an akan merasakan ketenangan dan kedamaian jiwa, serta menerima kelembutan hati sehingga memiliki tameng dari perbuatan dosa yang memicu adanya krisis moralitas seperti yang marak terjadi saat ini. Membaca al-Qur'an juga dipercaya menjadi salah satu bentuk ketakwaan paling mudah dilakukan di tengah kesibukan sehari-hari, yang sekali lagi juga menjauhkan diri dari perbuatan pemicu krisis moralitas dan pembusukan akhlak (Eva F Nisa 2018). Hal semacam inilah yang menurut Mannheim, dapat disebut sebagai ideologi karena merupakan sebuah sistem pengetahuan atau kepercayaan yang memiliki maksud baik sebagai motif dari tingkah laku subjektif (Helmy 2021:55).

Gerakan sosial juga muncul dengan adanya aksi mobilisasi, ditandai dengan kemunculan aktor-aktor intelektual sebagai figur yang memimpin dan mengoordinir aksi mobilisasi. Bagi Karl Mannheim, proses pengetahuan dimainkan oleh faktor-faktor ekstra-teoritis dalam sejarah pemikiran, sehingga agen sosial yang dalam hal ini aktor intelektual memegang pengaruh besar terhadap terciptanya suatu ideologi dalam kelompok sosial (Ernantika 2021:62-63). Bryan S Turner memetakan tiga masalah utama dalam rumusan Mannheim, yaitu; pertama hubungan kaum intelektual dengan struktur sosial, kedua hubungan antara kaum intelektual dengan kekuatan progresivitas sosial (kekuatan diluar diri mereka yang dapat mempengaruhi pengetahuan), dan ketiga hubungan kaum intelektual dengan negara (Helmy 2021:66). Dalam konteks gerakan al-Qur'an ODOJ, latar belakang para pemrakarsanya sangat menentukan aktivisme ODOJ sebagai gerakan sosial. Berdasarkan penelitian Nisa (2018), para tokoh ODOJ adalah aktivis gerakan Tarbiyah, menjadikan ODOJ sarana untuk memperkuat jati diri dan ikatan kekeluargaan (Eva F. Nisa 2018:28).

Gerakan Tarbiyah merupakan gerakan yang didirikan oleh Hilmy Aminuddin, Salim Segaf al-Jufri, Abdullah Baharmus, dan Encep Abdussyukur untuk kegiatan dakwah di Indonesia dan terinspirasi dari Ikhwanul Muslimin,

khususnya mengenai perhatiannya terhadap pemuda dan pendidikan. Gerakan ini dianggap sebagai Organisasi Tanpa Bentuk (OTB) dan menjadi batu pijakan dari PKS (Partai Keadilan Sejahtera) (Nur Fuad 2019:357). Bhayu Subrata sampai saat ini masih aktif mengisi kajian-kajian yang terkait dengan ODOJ. Ia sempat menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Daarul Qur'an milik Ustadz Yusuf Mansur di Tangerang. Saat ini Bhayu menjadi Ketua Dewan Pengurus Provinsi (DPP) ODOJ Jawa Tengah. Pria berusia 43 tahun yang tinggal di Banyumas ini nampak diusung PKS untuk mencalonkan diri dalam pemilu 2024 lalu sebagai caleg DPRD Provinsi Jawa Tengah dapil (daerah pemilihan) 11 (Anon t.t.-b). Hal ini memperkuat pendapat bahwa semangat para elite ODOJ berakar dari gerakan Tarbiyah. Fakta kedua yang memperkuat pendapat tersebut datang dari ketua DPA ODOJ Wonosobo, saat penelitian ini aktif melakukan persuasi untuk mendukung PKS dan calon presiden dan calon wakil presiden yang diusung partai tersebut pada pemilu 2024. Dalam acara-acara besarnya, ODOJ juga kerap mengundang elite PKS seperti Hidayat Nur Wahid dan Ahmad Heryawan seperti pada saat OPQ (Olimpiade Pecinta al-Qur'an) tahun 2016. Sebuah artikel juga menyebutkan bahwa anggota ODOJ sempat menggunakan momentum Kampanye Akbar PKS sebagai 'kopi darat' dan ajang silaturahmi ODOJers. Menurut salah satu partisipannya, PKS adalah satu-satunya partai yang mewajibkan anggotanya untuk membaca al-Qur'an satu juz dalam sehari (Soekarno 2014).

Meskipun begitu, Komunitas ODOJ secara umum tetap berusaha mengecilkan keterkaitannya dengan gerakan Tarbiyah maupun PKS. Menurut Mawar (pseudonim, 43) seorang mantan pengurus ODOJ Wonosobo dan aktivis gerakan Tarbiyah Wonosobo, memang ada arahan untuk mendukung PKS dalam gerakan Tarbiyah, namun tidak dalam ODOJ. Para member seringkali hanya ditekankan untuk memilih pemimpin yang dekat dengan al-Qur'an dan peduli terhadap pendidikan Islam, sebagai salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat yang Qur'ani sesuai cita-cita mereka.

Selain itu, sesuai temuan di lapangan, komunitas ODOJ Wonosobo juga memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan ormas besar Muhammadiyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterkaitan Muhammadiyah pada sebagian kegiatan yang diselenggarakan ODOJ. Seperti misalnya kegiatan ODOJ KalQulus (Kajian al-Qur'an ala Ustadz) dan ODOJ Goes to School, selalu dilaksanakan di masjid maupun sekolah yang berlabel Muhammadiyah, juga dalam aksi-aksi peduli Palestina. ODOJ juga kerap kali melakukan kolaborasi kegiatan dan mendapatkan fasilitas oleh ormas tersebut. Kolaborasi semacam ini disebabkan oleh para elit ODOJ yang juga merupakan elit Muhammadiyah, sehingga pengetahuan yang berkembang dalam komunitas ODOJ sedikit banyak dipengaruhi oleh ormas ini, selain dari kelompok Tarbiyah.

Fenomena hadirnya komunitas semacam ODOJ di Wonosobo dengan seperangkat ideologi dan utopia yang dibawanya menyebabkan kemunculan komunitas lain yang mengadopsi metode tilawah al-Qur'an one day one juz dan juga kegiatan serupa *Ngaji on the Street*, seperti komunitas UJ (Utrujatul Jannah).

Mereka merasa perlu menyelenggarakan praktik serupa sebagai pilihan untuk kaum santri dan yang merasa tak se-ideologi. Kenyataan ini terlihat wajar jika dilihat dari karakter ideologi itu sendiri, yakni bersifat *inertia* (tak mau berubah dan bergeser). Seseorang yang menganut suatu ideologi cenderung menolak sistem pemikiran lain yang tidak sama, dan menganggap ideologinya sebagai yang logis dan benar sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengerti dan berhubungan dengan penganut ideologi lain.

Jika dilihat kembali secara lebih luas, fenomena gerakan sosial ODOJ yang berkembang di Indonesia juga dipengaruhi adanya peluang politik. Menurut teori *sosial opportunity* yang dipelopori oleh beberapa ahli seperti Sidney Tarrow dan Doug McAdam, pemerintah yang demokratis atau sedang melemah akibat krisis ekonomi cenderung lebih memungkinkan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya suatu gerakan sosial dibandingkan dengan pemerintah yang otoriter dan sewenang-wenang (Anon 2016). Artinya, gerakan sosial dilahirkan dengan kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Seperti halnya Indonesia yang merupakan negara demokratis menjadi lahan subur untuk tumbuh serta berkembangnya berbagai gerakan sosial seperti ODOJ.

Pemaparan di atas menjelaskan tiga masalah utama dalam analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim pada komunitas ODOJ meliputi 1] produksi pengetahuan, 2] perkembangan dan 3] pendistribusiannya melalui elit dan aktor intelektual ODOJ baik dalam skala nasional maupun regional khususnya di Wonosobo. Perkembangan ODOJ di Wonosobo tidak lepas dari produksi pengetahuan keagamaan yang muncul sejalan dengan tumbuhnya media baru. Mediatasi agama yang semakin kuat memungkinkan logika dan gaya hidup agama urban didistribusikan ke wilayah regional di kabupaten. Sehingga tidak mengherankan jika Wonosobo yang kental dengan nuansa keagamaan kultural kini semakin heterogen dengan tumbuhnya model Muslim urban yang menonjolkan performatifitas agama sebagaimana ditunjukkan oleh komunitas ODOJ. Meskipun saat ini ODOJ kurang populer di Wonosobo, bukan tidak mungkin gerakan seperti ini akan terus muncul dan membuka ruang kontestasi wacana agama baru di masyarakat lokal.

E. ODOJ dan Cita-Cita Membangun Negeri Qur'ani

Dalam Sosiologi Pengetahuan, Karl Mannheim menyebut bahwa utopia berorientasi ke arah unsur-unsur yang tidak dimuat dalam situasi yang sudah terwujud. Sama seperti ideologi, utopia bukanlah merupakan fakta yang empiris (Helmy 2021:55). Jadi, yang disebut utopia dapat dikatakan sebagai sebuah tujuan, kondisi ideal yang diharapkan atau cita-cita yang ingin diwujudkan karena belum terjadi saat ini, sebagaimana 'utopia' menurut Thomas More yang digambarkan sebagai negeri impian yang sempurna. ODOJ muncul dengan cita-cita membudayakan kecintaan masyarakat kepada al-Qur'an dengan cara membaca, menghafal, memahami, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ODOJ, al-Qur'an merupakan solusi yang sangat tepat untuk

mengatasi masalah moral terutama pada pemuda yang akhir-akhir ini mengalami kemunduran. Oleh karena itu, mereka menginginkan al-Qur'an berpijak di tanah Indonesia dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat Islam. Dengan begitu, umat Islam akan menjadi lebih baik, lebih kuat, dan optimis (Hasapen 2020:80). Salah satunya, seperti disebutkan oleh ketua umum pertama ODOJ, Ricky Adrinaldi dalam sebuah artikel, ODOJ menargetkan PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan Pejabat Negara hafal al-Qur'an setidaknya satu juz pada tahun 2045, hal ini menurutnya dimaksudkan agar negara Indonesia dipimpin oleh orang yang benar-benar amanah dibuktikan dengan kecintaan kepada al-Qur'an (Eva F Nisa 2018:38).

Kondisi ideal yang diharapkan (utopia) dan keyakinan umum (*generalized beliefs*) yang melekat pada diri ODOJ sebagai sebuah gerakan sosial tentunya memunculkan adanya strategi-strategi yang dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut. ODOJ mengawinkan aktivitas daring dan luring untuk mengorganisir dan memobilisasi massa. Melalui grup-grup WhatsApp tilawah yang dibuat, ODOJ mengintervensi keseharian para anggotanya dari pagi hingga pagi, memelihara komitmen dan menumbuhkan sentimen keagamaan sekaligus menciptakan wadah berbagi emosi dan perasaan untuk memotivasi bahkan menginspirasi satu sama lain. Pengurus juga memainkan peran media sosial sebagai kekuatan untuk menyebarkan nasehat keagamaan, baik berupa *quotes* keagamaan maupun kisah inspiratif untuk menjaga emosi dan semangat para *member* agar tetap berkomitmen pada gaya hidup Islami, yang dalam hal ini dilakukan oleh Departemen Khusus Media Sosial dan Biro Nasehat Reguler ODOJ.

Sedangkan aktivitas *offline*, dapat dikatakan tak kalah penting dan bervariasi. Meminjam istilah Nisa (2018), ODOJ memopulerkan tren 'kencan buta' untuk mempererat keterikatan, meningkatkan kecintaan pada komunitas, mengasah apa yang seharusnya menempel, dan merperkuat realisasi 'penyatuan pikiran dan hati', yang kerap disebut-sebut dengan istilah *ta'liful qulub* (Eva F Nisa 2018:38). Elit ODOJ menyadari respon populer yang didapatkan dari dunia maya biasanya hanya sebentar dan tidak bertahan lama, oleh karena itu pertemuan secara *offline* diharapkan lebih mampu memelihara ikatan emosional dan afeksi antar anggotanya, serta tentu saja menjaga eksistensi komunitas di tengah masyarakat dan dari terpaan gelombang modernisasi. Setidaknya terdapat dua program besar yang merepresentasikan ODOJ sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan yang ingin secara luas menempati setiap ruang persimpangan budaya, yaitu *Ngaji on the Street* dan OUN (ODOJ Untuk Negeri).

Melati (pseudonim, 40 tahun), seorang aktivis dakwah Islam di Wonosobo, memberikan pendapatnya mengenai *Ngaji on the Street* ODOJ:

Menurut saya ibadah dan kebaikan seperti *Ngaji on the Street* di zaman ini sudah seharusnya dilakukan. Mengingat saat ini kemaksiatan sudah ditampakkan di tempat umum tanpa rasa malu, di mana-mana dapat dijumpai. Saya selalu menekankan kepada umat Islam, untuk menampakkan kegiatan positif yang Islami seperti Ngaos, menghadiri kajian-kajian dengan pakaian dan kendaraan yang megah. Agar orang lain yang melihat kita itu

kagum, Masya Allah Islam begitu gagah dan indah (Melati, interview, 04 Mei 2024).

Melalui *Ngaji on the Street*, selain memperkenalkan kiprahnya kepada masyarakat luas terutama kaum urban, ODOJ ingin mengubah kebiasaan lama atau cara pandang yang berpikiran bahwa ritual dan atau doktrin keagamaan tidak hanya dapat dilakukan di tempat-tempat suci dan privat, namun wajah Islam baru seharusnya memperlihatkan penyesuaian terhadap ragam materi dan arus perkembangan dinamika kehidupan, salah satunya dengan menampilkan kesalehan di ruang publik. Sedangkan OUN (ODOJ Untuk Negeri) merupakan perluasan ODOJ melalui bidang kemanusiaan, yakni yayasan pengelola dana zakat, infak, dan shadaqah. Melalui OUN, ODOJ membentuk proyek besar yang merepresentasikan seluruh program dakwahnya, yaitu Pusat Syiar Al-Qur'an (PSA). Tujuan dibentuknya proyek besar ini adalah terciptanya 150 desa binaan ODOJ sebagai hasil dari Rumah-Rumah Qur'an yang didirikan. Mereka berharap program ini menghasilkan peradaban mendatang yang lebih berkualitas dalam kesalehan dan tentunya lebih dekat dengan al-Qur'an (ODOJ 2023).

F. Simpulan

Penelitian terhadap ODOJ Wonosobo ini menunjukkan bagaimana produksi, perkembangan, dan distribusi pengetahuan keagamaan dapat membentuk pola keberagaman baru di ruang publik. ODOJ menggunakan strategi kombinasi antara media digital dan kegiatan langsung seperti *Ngaji on the Street* untuk membangun komitmen keagamaan dan mengajak masyarakat lebih dekat dengan al-Qur'an. Meskipun kehadiran ODOJ di Wonosobo menimbulkan pro dan kontra, gerakan ini tetap berperan dalam membuka ruang kontestasi wacana agama, terutama dalam konteks urbanisasi dan digitalisasi dakwah Islam. Keberadaannya menunjukkan bahwa fenomena Islam performatif semakin berkembang, memperlihatkan pergeseran praktik keagamaan dari yang bersifat privat menuju ekspresi publik. Walaupun komunitas ini belum terlalu populer, kemungkinan munculnya gerakan serupa di masa depan tetap terbuka, seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan media baru yang terus memfasilitasi penyebaran ideologi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2016. *Sociology: Understanding and Changing the Social World*. University of Minnesota Libraries.
- Anon. t.t.-a. "One Day One Juz, Sebelum menjadi Komunitas." Diambil (onedayonejuz.org/profil/).
- Anon. t.t.-b. "Profil Bhayu Subrata-Info Pemilu." *lezen.id*.
- Bayat, Asef. 2011. *Pos-Islamisme*. LKIS PELANGI AKSARA.

- Berger, Peter, dan Thomas Luckmann. 2016. "The social construction of reality." Hlm. 110–22 dalam *Social theory re-wired*. Routledge.
- Ernantika, Devi. 2021. "DOKTRIN KOMUNITAS MASYARAKAT TANPA RIBA (TINJAUAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM." Thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo.
- Hamka. 2020. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3.
- Hasapen, Harona. 2020. "Padang One Day One Juz Community Member's Motivation." dalam *Proceedings of the International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)*. Padang, Indonesia: Atlantis Press.
- Helmy, Muhammad Irfan. 2021. *Studi Hadis Interdisipliner, Dimensi Sosio Historis Ilmu Mukhtalif al-Hadis al-Syafi'i: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, IAIN Salatiga.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia : Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mannheim, Karl. 2013. *Ideology and utopia*. Routledge.
- Maurisa Zinira. 2023. "Hizbut Tahrir Indonesia: Pola Mobilisasi Baru Paska Pembubaran." dalam *Pergeseran Ruang Radikalisme dan Toleransi di Indonesia: Dinamika Gerakan Islamis di Indonesia*, disunting oleh Mohammad Iqbal Ahnaf dan Fatimah Husein. Yogyakarta: Gading.
- Mc Carthy, E. Doyle. 1996. *Knowledge as Culture: The Sociology of Knowledge*. UK: Routledge.
- Nisa, Eva F. 2018. "Media Sosial dan Lahirnya Gerakan Sosial Islam: ODOJ (One Day One Juz) di Indonesia Kontemporer." *NLM (National Library of Medicine)*. doi: 10.1080/13639811.2017.1416758.
- Nisa, Eva F. 2018. "Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay world* 46(134):24–43.
- Nur Fuad, Ai Fatimah. 2019. "Kajian Literatur tentang Perkembangan Historis dan Transformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17.
- ODOJ, Komunitas. 2023. *Company Profile ODOJ (One Day One Juz)*. Pengurus Pusat ODOJ.
- Sasongko, Agung. 2017. *Republika*, Februari 12.
- Soekarno, Alimoel. 2014. "ADA ODOJ'ERS DI KAMPANYE PKS." *Alimoel*, Maret 17.
- Wikandaru, Reno, dan Shely Cathrin. 2021. "IDEOLOGI SEBAGAI RAMALAN MASA DEPAN: HAKIKAT IDEOLOGI MENURUT KARL MANNHEIM IDEOLOGY AS A VISION OF THE FUTURE: THE NATURE OF IDEOLOGY ACCORDING TO KARL MANNHEIM." *Jurnal Yaqzhan* 7(02).

